

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Selama periode ini, anak-anak sedang mengalami fase perkembangan yang sangat penting dalam hidup mereka, yang sering disebut sebagai masa keemasan. Pada masa ini, anak-anak sangat sensitif terhadap rangsangan yang ada di sekitar lingkungan mereka. Salah satu aspek penting dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah aspek bahasa dan sosial-emosional. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada perkembangan bahasa dan keterampilan sosial-emosional agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal dan optimal.

Menurut Hurlock (2010, 176), keterampilan berbicara memenuhi kebutuhan penting lainnya dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Anak-anak akan mengembangkan keterampilan berbicara melalui rangsangan yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Menurut Susanto (2017, 156) selama proses perkembangan kehidupan anak, pada tahun pertama merupakan tahun kritis untuk perkembangan berbicara karena masa inilah yang menentukan

proses belajar mereka.

Pradita dan Jayanti (2021, 25) menjelaskan bahwa seorang anak dapat dikatakan memiliki keterampilan berbicara yang baik jika mereka mampu menggunakan bunyi bahasa (kata, kalimat, tekanan, dan nada) dengan tepat, serta mampu mengombinasikan bunyi-bunyi tersebut secara tepat untuk menyampaikan ide, fakta, perasaan, gagasan, dan tindakan dalam konteks komunikasi tertentu. Keterampilan tersebut perlu dikembangkan sejak dini dengan menggunakan teknik dan motivasi (Guntur dkk. 2023, 55). Oleh sebab itu, kesempatan sebanyak-banyaknya serta motivasi perlu diberikan untuk membangun kepercayaan diri pada anak usia dini agar selalu tumbuh dengan penuh rasa percaya diri.

Selanjutnya, jika keterampilan seorang anak untuk berekspresi tidak dikembangkan dan tidak dibiasakan, di kemudian hari ia bisa mengembangkan permasalahan neurotik (Lawrence 2006, 89). Jika dilanjutkan, anak akan tumbuh menjadi orang yang merasa bersalah tentang apapun yang dia rasakan dan hal tersebut adalah musuh kepercayaan diri. Penelitian di Jepang menunjukkan bahwa keterampilan berekspresi sangat penting bagi anak-anak usia dini karena dapat mendorong kemampuan mereka dalam berpikir kreatif (Rohlen & Bjork 1998, 396). Kreativitas ini menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran, di mana tanpa kreativitas, anak-anak tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Di Kelas K1 SDH Daan Mogot, memang terdapat dua anak yang memiliki kebutuhan khusus terkait dengan kosakata, keterampilan berbicara dan berekspresi. Selebihnya, siswa K1 tidak memiliki kebutuhan khusus terkait dengan hal yang sudah disebutkan. Berdasarkan observasi peneliti di Kelas K1 SDH Daan Mogot, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan khususnya dalam pengucapan

kata dan mengungkapkan ide atau perasaannya secara lisan dengan baik dan benar. Di sisi lain, ada beberapa siswa yang cenderung menggunakan intonasi dan nada yang kurang tepat saat berbicara. Meskipun keterampilan berbicara sudah diajarkan dan diulang selama proses pembelajaran di sekolah, masih ada beberapa siswa K1 SDH Daan Mogot yang kesulitan mengkomunikasikan perasaan atau kebutuhan mereka dengan baik dan benar. Mereka juga kurang mengekspresikan diri dengan berbagai ekspresi yang tepat. Mereka cenderung menangis atau tantrum ketika menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Idealnya mereka dapat mengekspresikan diri dengan banyak cara daripada sekedar menangis atau tantrum. Selain itu, ada beberapa anak yang hanya menunjukkan ekspresi diam dan enggan memberikan respon ketika menghadapi banyak situasi. Sebagai contohnya ketika teman mereka mengganggu mereka, mereka hanya diam dan tidak menunjukkan ekspresi apapun. Contoh lainnya, ketika mereka mendapatkan pujian, mereka hanya terdiam tanpa kata dan tidak menunjukkan ekspresi apapun.

Hal tersebut menghambat proses pembelajaran dimana seharusnya terjalin komunikasi yang interaktif dan komunikatif. Di sisi lain, peneliti juga menyadari bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, anak-anak PAUD seharusnya memiliki kemampuan berimajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan perasaan mereka, serta mampu memahami instruksi sederhana. Mereka juga diharapkan mampu mengajukan pertanyaan, menyatakan pemikiran, dan menjalin kerja sama menggunakan keterampilan berbicara mereka. Namun, kenyataannya, di Kelas K1 SDH Daan Mogot masih terdapat anak-anak yang seringkali kesulitan

dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka, termasuk kesulitan dalam bertanya kepada guru dan memberikan respon dalam menjawab. Peneliti sekaligus guru juga memiliki keinginan untuk lebih meningkatkan potensi anak K1.

Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti telah membaca beberapa referensi agar dapat menemukan metode pembelajaran yang dapat menjadi solusi. Menurut Suyanto (2005, 172), kegiatan yang memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan orang lain diperlukan dalam pengenalan dan pembelajaran untuk melatih keterampilan berbicara, mengungkapkan ide, perasaan, dan emosi. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Rimm (2003, 31) yang menyatakan bahwa salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berekspresi pada anak-anak adalah memberikan kesempatan dan ruang interaksi dengan anak-anak lainnya. Melalui interaksi tersebut, anak-anak dapat mengalami situasi yang disukai atau tidak disukai, yang memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti meyakini bahwa penggunaan metode bermain peran akan memberikan kesempatan bagi para siswa di Kelas K1 SDH Daan Mogot khususnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan siswa di Kelas K1 SDH Daan Mogot akan lebih termotivasi untuk berbicara dan berinteraksi, yang pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan berbicara dan berekspresi dengan baik dan benar. Peneliti juga berharap bahwa lebih banyak siswa akan mampu mengungkapkan ide, bertanya, serta mengekspresikan diri dengan lebih baik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas peneliti, dan berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat siswa K1 SDH Daan Mogot yang masih belum mampu melafalkan kata dengan baik saat berbicara.
- 2) Terdapat siswa K1 SDH Daan Mogot yang masih memiliki keterbatasan kosakata dalam berbicara sehingga terkadang pilihan katanya kurang tepat.
- 3) Terdapat siswa K1 SDH Daan Mogot yang masih diam dan tidak dapat menyampaikan perasaan atau pemikiran ketika ingin melakukan ataupun meminta sesuatu.
- 4) Terdapat siswa K1 SDH Daan Mogot hanya menunjukkan sikap tantrum ketika diperhadapkan dengan kondisi yang tidak menyenangkan meski tidak memiliki masalah khusus.
- 5) Terdapat siswa K1 SDH Daan Mogot yang belum mampu menunjukkan ekspresi senang, sedih, dan marah baik secara *verbal* maupun *non-verbal*.
- 6) Terdapat siswa K1 SDH Daan Mogot yang terlalu pasif dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran.

## 1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada masalah kosakata, keterampilan berbicara dan berekspresi dengan menerapkan metode bermain peran di dalam Kelas Bahasa di SDH Daan Mogot. Subjek yang diteliti adalah murid Kelas K1 usia 3-4 tahun dengan jumlah 13 siswa yang terdiri dari tujuh siswa laki-laki dan enam siswa

perempuan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peningkatan kosakata siswa K1 SDH Daan Mogot setelah diterapkannya metode bermain peran?
- 2) Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa K1 SDH Daan Mogot setelah diterapkannya metode bermain peran?
- 3) Bagaimana peningkatan keterampilan berekspresi siswa K1 SDH Daan Mogot setelah diterapkan metode bermain peran?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memiliki tujuan untuk menanggapi pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi peningkatan kosakata siswa K1 SDH Daan Mogot setelah menerapkan metode bermain peran.
- 2) Mengidentifikasi peningkatan keterampilan berbicara siswa K1 SDH Daan Mogot setelah menerapkan metode bermain peran.
- 3) Mengidentifikasi peningkatan keterampilan berekspresi siswa K1 SDH Daan Mogot setelah menerapkan metode bermain peran.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, bukan hanya semata-mata untuk kepentingan peneliti, namun juga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi

terhadap pendidikan. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan kosakata, keterampilan berbicara dan berekspresi pada anak usia 3-4 tahun. Hal ini dapat berkontribusi pada literatur pendidikan mengenai pembelajaran bahasa pada anak prasekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang perkembangan kognitif dan sosial anak usia 3-4 tahun dalam konteks pembelajaran bahasa.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran di Kelas K1 SDH Daan Mogot. Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi peneliti dalam meningkatkan metode pembelajaran bahasa yang lebih interaktif dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan keterampilan peneliti dalam mengajar. Peneliti sekaligus para guru dapat belajar metode bermain peran yang efektif dan menerapkannya dalam pengajarannya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran di SDH Daan Mogot. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berekspresi anak-anak usia 3-4 tahun di SDH Daan Mogot, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam komunikasi dan perkembangan sosial mereka.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri dari lima bab yang terorganisir dengan sistematika tertentu. Setiap bab memiliki penjelasan yang berbeda yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada Bab Pertama, peneliti memaparkan beberapa poin penting yang terkait dengan latar belakang penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, beberapa permasalahan yang

berkaitan dengan latar belakang tersebut diidentifikasi, sehingga peneliti membuat batasan masalah. Setelah itu, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang dijawab melalui studi ini, dan menjadikannya sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam bidang pendidikan, sehingga manfaatnya juga diuraikan.

Bab Kedua membahas landasan teori yang menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan literatur yang digunakan untuk mendiskusikan teori tentang keterampilan berbicara, keterampilan berekspresi, dan metode bermain peran. Selain itu, bab ini juga memaparkan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Pada Bab Ketiga, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini dijelaskan. Bagian ini menjelaskan desain penelitian serta langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Selain itu, latar belakang dan subjek penelitian yang menjadi fokus dalam studi ini diuraikan secara detail.

Bab Empat menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada Bab Pertama. Rumusan masalah yang ada dijawab dengan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh. Bab ini berisi penjelasan hasil pelaksanaan siklus yang terdiri dari perencanaan tiap siklus, tindakan pembelajaran menggunakan metode bermain peran, observasi terhadap siswa berupa penilaian yang diberikan oleh guru dan rekan guru pada saat siklus mengenai kemampuan siswa serta refleksi mengenai siklus yang sudah dilakukan.

Bab Lima terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran. Dalam bab ini, dituliskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi bagi sekolah dan guru,

serta saran sebagai penutup yang dapat bermanfaat bagi penelitian yang dilakukan selanjutnya.

